

METODE PEMBELAJARAN QIRO'ATUL KUTUB DI PONDOK PESANTREN KARANGSASEM LAMONGAN

Din Muhammad Zakariya

e-mail: dinmzakariya70@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep metode deresan dan peranannya dalam pembelajaran qiro'atul kutub di pesantren Karangasem Lamongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, bentuk dan proses deresan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Karangasem secara umum terdiri pada tiga tahapan yaitu : Tahap pembacaan umum terhadap materi kajian kitab kuning; tahap pendalaman bacaan dalam halaqah kecil, dan tahap pelatihan khusus bacaan yang dilakukan secara individual dalam sebuah kelompok kecil antar santri. *Kedua*, Tradisi deresan dilakukan untuk mempersiapkan kajian kitab kuning pada "ngaji Shubuh" yang secara umum memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam penguasaan materi Tafsir Jalalain, Shahih Muslim dan Riyadhus Shalihin terutama aspek Qira'atul kitab, Nahwu Sharaf dan kandungan kitab.

Kata kunci: Deresan, Qiro'atul kutub, Pondok pesantren Karangasem

A. Pendahuluan

Sudah barang tentu, pendidikan sangat penting bagi setiap manusia, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita kemajuan, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya. Maka pendidikan adalah jalan untuk mencapai kesuksesan dan mengangkat derajat.¹ Hal ini telah termaktub dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11: *“Allah SWT akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”*.

Institusi yang tidak boleh dikesampingkan dalam percaturan pendidikan bangsa adalah Pondok Pesantren. Ia memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam. Yaitu dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai oleh corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kyai pesantren yang mengasuhnya; sedangkan pada sisi lain, ia menjadi jembatan utama bagi proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam kepada masyarakat. Melalui pesantrenlah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat: sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan lain sebagainya.²

Melihat fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini banyak kalangan yang mulai melihat bahwa sistem pendidikan Pesantren sebagai salah satu solusi untuk terwujudnya produk pendidikan yang tidak saja cerdas, pandai, lihai, tetapi juga berhati mulia dan berakhlakul karimah. Hal tersebut dapat dimengerti karena Pesantren memiliki karakteristik yang memungkinkan tercapainya tujuan yang dimaksud.

Karena itu, sejak lima dasawarsa terakhir diskursus di seputar Pesantren menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Hal ini tercermin dari berbagai fokus wacana, kajian dan penelitian para ahli, terutama setelah kian diakuinya kontribusi dan peran Pesantren yang bukan saja sebagai “sub kultur” (untuk menunjuk kepada lembaga yang bertipologi unik dan menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini), tetapi juga sebagai “institusi kultural” (untuk menggambarkan sebuah pendidikan yang punya karakter tersendiri sekaligus membuka diri terhadap hegemoni eksternal).³

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang

¹ Majid Al-Bankani, *Rihlatul Ulama fi Thalabil ilmi*, (Urdun: Daar an-Nafiis, 2004), hlm. xv.

² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hlm 311.

³ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm 190.

melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, Pesantren telah banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta dapat menghasilkan komunitas intelektual yang setaraf dengan sekolah gubernemen.

Pondok Pesantren dengan segala keunikannya terus bergerak mengikuti perkembangan jaman. Laju mengikuti pergerakan zaman diikuti dengan proses adaptasi dan reposisi aktifitas kepesantrenan, sehingga dalam zaman apapun Pondok Pesantren masih mampu menunjukkan kontribusinya bagi pembangunan umat dan bangsa. Sungguhpun demikian, Pondok Pesantren masih tetap dengan jati diri dan karakteristik lahirnya, salah satu dari karakteristik tersebut adalah pemeliharaan tradisi "Deresan" dalam rangka menyiapkan santri mengkaji kitab kuning dengan menggunakan metode Sorogan dan Bandongan.⁴

Deresan merupakan bahasa ammiyah Pondok Pesantren Karangasem untuk sebuah kegiatan pembelajaran yang berulang dan sistematis. Deresan berasal dari kata Arab Darasa dan atau Darrasa yang kemudian memunculkan kata Duruusan dan Tadarus atau Tadris yaitu suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru (mudarris) untuk membacakan dan menyebutkan sesuatu kepada murid dengan berulang-ulang dan frekuensi yang tinggi (sering).

Sorogan adalah metode pembelajaran dimana santri aktif memilih kitab (CBSA), biasanya kitab kuning, yang akan dibaca, kemudian membaca dan menterjemahkannya dihadapan kyai, sementara itu Kyai mendengarkan bacaan santrinya itu dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan.

Bandongan disebut juga wetonan adalah pembelajaran yang dilakukan oleh Kyai dengan cara membacakan teks-teks kitab yang berbahasa Arab, menterjemahkannya ke bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut.

Metode pembelajaran Sorogan dan Bandongan adalah kegiatan dimana seorang Guru/Kyai menciptakan kondisi tranformatif ilmu kepada santri dengan jalan siswa membaca dan menterjemahkan kitab berbahasa Arab di depan Kyai, kyai mendengarkan bacaan santri dan memberikan koreksi jika diperlukan atau Kyai membacakan, menterjemahkan dan menguraikan kandungan sedangkan santri menyimak bacaan kyai.

Kitab Kuning atau disebut juga dengan kitab klasik atau kitab salaf merupakan penggambaran terhadap kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab dan dahulu kebanyakan kitab-kitab tersebut dicetak diatas kertas berwarna kuning.⁵

⁴ Manfred Ziemik, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Penterjemah: Soendjojo, Butche B, Jakarta : LP3EM, 1986), hlm 89.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm 86-88.

Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan merupakan salah satu Pondok Pesantren yang menggabungkan kepentingan pendidikan modern dengan mengadopsi kerukulum yang ditetapkan oleh pemerintah baik melalui penyelenggara pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama dan kepentingan pendidikan nilai melalui takhassus dan pengkajian ilmu agama. Proses pembelajaran keagamaan (kitab klasik) di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan masih tetap menggunakan metode pembelajaran Sorogan dan Bandongan.

Deresan adalah program pra Sorogan dan Bandongan untuk menghasilkan bacaan dan kajian yang benar terhadap materi ajar dalam kitab kuning. Tradisi Deresan ini lahir bersamaan dengan penggunaan metode Sorogan dan Bandongan di Pondok Pesantren Karangasem terutama berkaitan dengan hiterogenitas in put santri atau siswa yang menjadi peserta didik dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren.

Deresan adalah entitas tersendiri dalam proses pembelajaran ilmu agama di Pondok Pesantren, namun yang menjadi permasalahannya adalah sejauh mana ia memberi makna terhadap proses pembelajaran kitab kuning melalui metode Sorogan dan Bandongan. Aspek lain yang menarik adalah proses, bentuk, keberadaan dan faktor yang mempengaruhi tradisi Deresan dalam penyelenggaraan pengkajian nilai keagamaan di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan; sebagai pola pembelajaran yang umum berlaku di Pondok Pesantren pada lainnya.

Dari sinilah peneliti tergelitik untuk melakukan penelitian terhadap kebijakan pondok pesantren Krangasem Lamongan dalam penancangan program deresan untuk membantu penguasaan qiro'atul kutub (membaca kitab kuning).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶

Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu kejadian dan melaporkan hasil sebagaimana adanya. Melalui penelitian ini, diharapkan terangkat gambaran mengenai konsep deresan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Karangasem Lamongan.

Dalam penelitian ini penulis memilih subjek penelitian di Pondok Pesantren Karangasem Lamongan dengan alasan karena Pondok Pesantren Karangasem termasuk pondok pesantren modern yang masih memelihara gaya pendidikan pesantren klasik.

Penelitian ini menggunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini dihasilkan dari kepala sekolah dan direktur pondok

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 4.

sebagai penentu kebijakan dalam pesantren. Sedang data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen sekolah seperti keadaan geografis pesantren, profile, program kerja pesantren dan lain sebagainya.

Untuk memperoleh informasi yang jelas, tepat dan lengkap maka penulis menggunakan beberapa metode, antara lain metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Deresan Pondok Pesantren Karangasem Lamongan

Tradisi "Deresan" yang berkembang di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah sesungguhnya muncul bersamaan dengan gelombang datangnya santri yang kedua, yakni setelah tahun 1958 – an, dan mendapatkan bentuk yang kongkrit pada kurun waktu antara tahun 1970 – 1980 an. Dijelaskan pula bahwa tradisi tersebut berkembang agar proses pengkajian terhadap kitab-kitab kuning dapat dilaksanakan dengan sistematis, berhasil dan bernilai guna. Pemikiran berkenaan dengan konsep "Deresan" tersebut muncul karena beberapa santri yang datang takhassus pada pengkajian kitab kuning dalam bentuk Sorogan dan bukan Bandongan.

Perkembangan jumlah santri melahirkan permasalahan baru berupa heterogenitas latar belakang sosial, budaya, ekonomi, permacaman latar belakang pendidikan, dan kualitas Ilmu keagamaan yang dimiliki.

Kebijakan pendidikan revolusioner yang diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mendirikan *Madrasah Istimewa*. Madrasah Istimewa merupakan lembaga pendidikan transisi bagi peserta didik atau santri yang berasal dari pendidikan umum atau mereka yang memang secara kualitatif tidak memiliki kemampuan pengkajian terhadap kitab kuning. Madrasah Istimewa berfungsi memberikan materi dasar dalam pengkajian ilmu nahwu, Sharaf dan Bahasa Arab, yang ditempuh dalam satu semester.

Tradisi "Deresan" merupakan kajian nonformal untuk menyiapkan diri dalam proses pengkajian kitab kuning diselenggarakan pada pagi hari di Masjid Al Manar Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran, namun pada kurun waktu antara tahun 1970 – 1980 terjadi pelembagaan pengkajian kitab kuning yang dimulai dengan membentuk divisi "Deresan" dengan nara sumber dari santri senior yang mendapat tugas secara khusus dalam bidang Muhadlarah (latihan berpidato), debat (tanya jawab) tentang hukum Islam, kursus nahwu-sharaf, dan Deresan itu sendiri.

Santri senior yang memiliki kemampuan membaca dan mengkaji kitab klasik (kitab kuning) dipilih untuk menjadi mentor dalam forum "Deresan". Mereka harus benar dalam memberi latihan bacaan kepada santri junior atau bahkan kepada teman sejawat, karena pada pagi harinya akan diuji kebenaran bacaannya oleh Kyai dalam bentuk penampilan acak. Kesalahan bacaan akan menjadi masalah besar karena tidak

ada proses membenaran atau penjelasan dari kyai artinya kyai akan membiarkan begitu saja proses pembelajaran sampai santri menemukan bacaan yang benar. Proses pembelajaran seperti ini sepiintas terlihat kejam dan seakan-akan kyai acuh terhadap kesulitan yang dialami oleh santri, namun sesungguhnya santri memperoleh hikmah yang sangat besar yakni kemandirian. Santri tidak manja dan memiliki semangat untuk menemukan bacaan yang benar. Gairah mengidentifikasi mufrodat dalam perspektif morfologi dan sintaksis menjadi lebih besar mengingat materi pengkajian kitab kuning tidak akan berpindah topik, sepanjang bacaan yang disorogkan kepada Kyai belum benar.

Untuk menunjang kemampuan santri dalam pemahaman kitab kuning dilakukan kegiatan takhassus pada materi nahwu-sharaf. Takhassus Ilmu Nahwu dan Sharaf dibimbing oleh Kyai atau Guru dalam waktu dan jadwal yang tersusun rapi. Santri senior bertugas menjadi penyedia dan pengorganisir kegiatan. Pada kelas-kelas awal jika terjadi kekosongan atau adanya udzur dari Ustadz pembimbing, maka santri senior harus menggantikan kedudukan Ustadz dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut. Kegiatan tersebut sangat membantu untuk melihat kualitas ilmu keagamaan yang dikuasainya, sekaligus ujian kesiapan mental.

Dalam konteks pembelajaran kitab kuning, Deresan menjadi sangat penting artinya. Tradisi "Deresan" di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran terbagi menjadi 3 tahap yaitu :

1. Tahap pembacaan umum terhadap materi kajian kitab kuning pada esok hari yang dilakukan oleh Ketua Kursus dan Muhadlarah yang diikuti oleh semua santri. Materi yang dibaca terdiri dari dua bagian yaitu materi Al Qur'an untuk kelas 1, 2 dan 3 dan materi kitab kuning untuk kelas 4, 5 dan 6. Ketua divisi Kursus dan Muhadlarah dipilih dari Santri yang paling baik kemampuan pengkajian kitab kuning dan kualitas berpidatonya.
2. Tahap pendalaman bacaan yang dipimpin oleh staf dari divisi kursus dan muhadlarah dalam halaqah kecil. Sifat pendalaman ini hanyalah pengulangan bacaan yang kemudian diikuti oleh tanya jawab atau penjelasan materi yang dianggap sulit.
3. Tahap pelatihan khusus bacaan yang dilakukan secara individual dalam sebuah kelompok kecil atau bahkan hanya ada dua santri – yang satu membaca dan yang lain menyimak. Hal tersebut dilakukan berkali-kali, sehingga menemukan bacaan yang paling baik dan benar, termasuk gaya dan intonasi bacaanya.

Kitab kuning yang menjadi materi kajian adalah berkuat pada kitab Hadits Shahih Muslim menyusul kitab hadits "Bulughul Maram" karya Ibnu Hajar al

Atsqolani dan Riyadhus Shalihih karya Imam An Nawawi; kitab tafsir Jalalain karya Jalaluddin As Syuyuti dan Jalaluddin Mahalli.

Penetapan kitab hadits Bulughul Marom, Riyadus Shalihin, Shahih Muslim dan kitab tafsir Jalalain sebagai kitab wajib dalam peng-kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran, nampaknya berkait dengan faktor historis sosiologis yang berkembang pada waktu itu. Secara umum keempat kitab tersebut sangat mudah ditemukan di Paciran terutama pada momentum "Pasar Wage" ketika buku-buku cetakan tidak banyak beredar dalam konstek pembelajaran dan pengkajian kitab klasik di Pondok Pesantren. Kitab-kitab tersebut juga terbilang cukup murah dengan bahan kertas yang sangat sederhana pada saat dimana santri Pondok Pesantren Karangasem memiliki keterbatasan biaya.

Dalam perspektif yang lain, pengasuh Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah lebih melihat kepada substansi dan isi kitab-kitab tersebut, terkait dengan tugas Pondok Pesantren Karangasem Paciran menyiapkan kader-kader Da'i yang melakukan dakwah islamiyah diberbagai wilayah Republik, baik melalui DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia) maupun PP. Muhammadiyah.

Untuk mengetahui hasil kolaborasi antara pengkajian kitab kuning yang menggunakan metode sorogan-bandongan dengan pendalaman ilmu-ilmu keagamaan melalui jalur Madrasah Diniyah (lembaga keagamaan), maka tiap akhir tahun dilaksanakan Ujian Akhir Pondok Pesantren dengan menggunakan dua pendekatan yaitu ujian kognitif dengan menggunakan test tulis dan lisan dan ujian dalam perspektif psikomotorik terutama dalam aspek ibadah praktis, muhadlarah dan kemampuan membaca kitab kuning. Paduan dari dua sistem ujian tersebut kemudian dituangkan dalam ijazah Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah.

Materi ujian tulis meliputi ilmu Nahwu-Sharaf, Al Qur'an, Mustolah Al Hadits, Bahasa Arab, Akidah dan Akhlaq, Fiqih, dan Ushul Fiqih, sedangkan ujian lisan untuk materi pengkajian kitab kuning adalah kitab afsir Jalalain, Kitab hadits Riyadhus Shalihin dan Shahih Muslim. Kitab hadits Bulughul Marom secara umum menjadi bagian dari ujian tulis yang dipadukan dalam materi pelajaran Fiqih.

2. Faktor Penunjang Keberhasilan deresan-kajian kitab kuning di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah.

Subtansi dari penggunaan metode Sorogan dan Bandongan dalam pembelajaran kitab klasik (kitab kuning) dihampir seluruh Pondok Pesantren adalah kemandirian santri untuk memperoleh dan memperkaya diri dengan ilmu itu sendiri. Semakin aktif seorang santri menyiapkan diri dalam proses pembelajaran tersebut, maka semakin banyak ilmu yang diperoleh. Tradisi "Deresan" menjadi faktor utama peningkatan kualitas bacaan, penterjemahan dan kemampuan menjelaskan santri terhadap materi ajar kitab kuning.

Keberhasilan tradisi "Deresan" sangat mempengaruhi kualitas pelaksanaan metode Sorogan dan Bandongan dalam pembelajaran kitab kuning, oleh karena itu program yang paling urgen dalam pengembangan tradisi "Deresan" adalah mengevaluasi pelaksanaan "Deresan" sebelumnya, melihat faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap tradisi "Deresan", kualitas materi ajar dan peran Ustadz atau Kyai pembina pengkajian kitab kuning.

Evaluasi "Deresan" terus menerus dilakukan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran, sejak tradisi tersebut berkembang dan memperoleh sambutan yang baik dari para santri yang indikatornya adalah makin banyak santri yang datang dan tanggapan positif dari stakeholder baik masyarakat pemakai maupun para da'i yang diterjunkan di daerah terpencil melalui program DDII. Bentuk evaluasi tersebut adalah revisi pola Deresan dari Deresan yang bersifat umum menjadi Deresan dengan spesifikasi materi ajar tertentu dan kelas tertentu.

Tradisi deresan dan pengkajian kitab kuning di Pondok Pesantren Karangasem telah berjalan sekitar 45 tahunan dan terus berkembang sesuai dengan arus perkembangan zaman. Dalam kurun waktu yang demikian panjang dan tradisi deresan tetap mampu bertahan merupakan topik kajian yang cukup menarik.

Secara umum terdapat dua faktor mendasar dalam proses pengkajian kitab kuning dengan tradisi deresan sebagai pemulanya yaitu faktor yang berasal dari komunitas internal Pondok Pesantren dan faktor eksternal terutama yang berkaitan dengan input santri dan kebijakan umum pemerintah dalam bidang pendidikan dan keagamaan.

Faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan "Deresan" adalah kesamaan persepsi dan tradisi pembacaan kitab kuning itu sendiri artinya bahwa tradisi pembelajaran kitab kuning dengan metode Sorogan dan Bandongan adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran. Keniscayaan tersebut juga merembet kepada tradisi "Deresan" itu sendiri. Keniscayaan pembelajaran kitab kuning tersebut membentuk karakteristik yang bersifat mekanis bagi keseluruhan santri Pondok Pesantren. Jika dalam suatu kesempatan seorang santri tidak melaksanakan dua kegiatan tersebut, maka dengan mudah dapat diketahui bahwa yang bersangkutan tidak mengikuti mekanisme yang lazim bagi tatanan kehidupan santri di Pondok Pesantren.

Kehidupan santri di Pondok diatur sedemikian rupa sehingga membentuk rutinitas yang cenderung bersifat mekanis – di mulai dengan qiyamul lail, sholat 5 waktu berjamaah dan mengaji shubuh, persiapan sekolah formal (07.00 – 13.00), kajian ilmu keagamaan pada Madrasah Diniyah, Halaqah dan Deresan, takhassus pada materi tertentu setelah Sholat Isya' dan pendalaman mata pelajaran pada sekolah formal ditambah dengan kegiatan lain yang bersifat pribadi dan sosial kemasyarakatan.

Pembagian kelas kajian dalam beberapa kelompok kecil yang dibimbing oleh Ustadz-Ustadzah dan Kyai Pengampu kajian kitab kuning, baik untuk santri putra dan putra memberikan peluang kajian lebih baik dan detail. Seorang Ustadz-Ustadzah atau Kyai dengan mudah melihat kualitas bacaan santri dan kemudian meningkatkan kemampuannya melalui koreksi dan bimbingan langsung.

Mekanisme tersebut membuat seluruh santri berkeyakinan bahwa untuk sebuah keberhasilan harus ditempuh dengan usaha yang tidak kenal lelah, disiplin serta takut kalau-kalau mereka tidak bisa membaca. Paradigma "takut tidak bisa" atau "takut menjadi orang bodoh – tidak berilmu" memberikan motivasi yang cukup besar.

Faktor eksternal yang melingkupi keberhasilan "Deresan" di Pondok Pesantren adalah adanya kepastian sikap bahwa mereka yang datang ke Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah merupakan peserta didik/santri yang salah satunya memang ingin mendalami pengkajian kitab kuning atau sekurang-kurangnya merasakan sentuhan kepesantrenan. Kepastian sikap tersebut berkembang seiring dengan banyaknya pilihan lembaga pendidikan yang ditawarkan kepada peserta didik – baik lembaga pendidikan dengan orientasi keagamaan maupun lembaga pendidikan umum dengan variasi biaya penyelenggaraannya. Informasi tentang Pondok Pesantren dapat dengan mudah diperoleh baik melalui media cetak, elektronik dan networking (jaringan) alumni. Keadaan tersebut memperkaya daya pilih seseorang terhadap suatu lembaga pendidikan.

Berangkat dari pemikiran-pemikiran tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa mereka yang datang ke Pondok Pesantren adalah mereka yang memang menjatuhkan pilihan pendidikannya dilembaga tersebut yang pada gilirannya memperkuat motivasi dan gairah belajar peserta didik-santri.

Faktor eksternal lainnya adalah perkembangan teknologi dan informasi termasuk didalamnya perkembangan buku cetakan dan digitalisasi buku (ebooks) dari berbagai layanan Website. Perkembangan teknologi tersebut memudahkan para santri melakukan pengkajian terhadap kitab-kitab klasik yang sesungguhnya dengan mudah ditemukan, demikian pula dengan kamus bahasa asing.

Perkembangan pemikiran dan hasil karya manusia dalam konteks kitab kuning tersebut tidak lantas menghapus tradisi "Deresan" bahkan memperkaya dan memudahkan. Santri yang melakukan pengkajian kitab kuning tetap harus menggunakan teks asli (tidak ada tanda baca atau terjemahan), mereka harus membaca dengan menggunakan bahasa daerah dengan menegaskan jabatan dan i'rab dalam tatanan ilmu nahwu-sharaf, sekaligus harus memahami morfologi atau bentuk kata. "Deresan" dalam perspektif ini berfungsi sebagai proses transformasi ilmu yang diperoleh dari layanan Website atau buku terjemahan kepada gaya tradisional yang detail.

Jika pada tahun 1970 – an santri mengalami kesulitan mencari makna atau arti sebuah kosa kata tertentu, maka kesulitan tersebut sudah dapat diantisipasi, sehingga tidak ada lagi materi pengkajian yang bertahan sampai berhari-hari. Santri dan Kyai berlomba-lomba memberikan hasil yang terbaik dalam proses pengkajian kitab kuning – kyai telah merubah gaya pembelajarannya dari teacher centered menjadi student centered bahkan diantara mereka banyak yang menggunakan teknologi informasi sebagai media pembelajaran.

Sungguhpun demikian masih juga ditemukan problem-problem teknis pembelajaran di Pondok Pesantren yaitu terbatasnya kemampuan santri yang masuk dan menjadi peserta pengkajian terhadap kitab kuning – karena ternyata mereka yang memiliki konsen terhadap pengembangan keagamaan adalah mereka dan orang tua yang orientasi hidupnya masih disemangati oleh keprihatinan keagamaan. Mereka-mereka yang memiliki keunggulan intelektual lebih suka masuk sekolah negeri umum (SDN, SMPN dan SMAN). Disinilah keunikan dan kehebatan Pondok Pesantren, dengan sumber daya yang terbatas atau bahkan nyaris sama sekali tidak berkualitas – selalu saja mereka berhasil menelorkan kader-kader hebat yang pada gilirannya bermanfaat bagi umat dan bangsa – kunci dari semua itu adalah kesadaran akan kekurangan diri yang kemudian merobahnya sebagai keunggulan, kemandirian dan kematangan kepribadian-tata nilai keagamaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan maka bisa disimpulkan bahwa: (1) bentuk dan proses "Deresan" yang berkembang di Pondok Pesantren Karangasem secara umum terdiri pada tiga tahapan yaitu : Tahap pembacaan umum terhadap materi kajian kitab kuning; tahap pendalaman bacaan dalam halaqah kecil, dan tahap pelatihan khusus bacaan yang dilakukan secara individual dalam sebuah kelompok kecil antar santri. (2) Tradisi deresan dilakukan untuk mempersiapkan kajian kitab kuning pada "ngaji Shubuh" yang secara umum memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam penguasaan materi Tafsir Jalalain, Shahih Muslim dan Riyadhus Shalihin terutama aspek Qira'atul kitab, Nahwu Sharaf dan Kandungan kitab.

Daftar Pustaka

- Al-Bankani, Majid, *Rihlatul Ulama fi Thalabil ilmi*, (Urdun: Daar an-Nafiis, 2004).
Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011).
Moleong, Lexy J., *Metodologi Peneltian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).
Nata, Abuddin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013).
Raharjo, M. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES, 1985).

Ziemik, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Penterjemah: Soendjojo, Butche B, (Jakarta : LP3ES, 1986).